

PELATIHAN PENYUSUNAN HARGA POKOK PRODUKSI UMKM DI DESA MANTINGAN, KECAMATAN MUNTILAN, KABUPATEN MAGELANG

G. Anggana L¹, C. Srimindarti², Jaeni³, Arief Himmawan DN⁴, Rr. Tjahjaning P.⁵, Maryono⁶
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang Jalan Kendeng V Bendan
Ngisor, Semarang, Indonesia

¹greganggana@edu.unisbank.ac.id, ²Caecilia@edu.unisbank.ac.id, ³jaeni@edu.unisbank.ac.id,
⁴ariefhimmawan@edu.unisbank.ac.id, ⁵tjahjaning.poerwati@edu.unisbank.ac.id,
⁶maryono@edu.unisbank.ac.id

Abstrak

PT. Kayulima Sentosa, merupakan UMKM pengolahan kayu menjadi *plywood* memiliki kompleksitas tinggi dalam struktur biaya, namun sering kali terkendala dalam akurasi penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Mitra dalam pengabdian ini menghadapi masalah rendahnya profitabilitas akibat metode penetapan harga yang hanya berdasarkan estimasi pasar tanpa menghitung biaya *overhead* pabrik dan penyusutan aset secara mendalam. Tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pelaku UMKM dalam menghitung HPP secara akurat menggunakan metode *Full Costing*. Metode pelaksanaan meliputi tahap sosialisasi, pelatihan intensif perhitungan biaya bahan baku, tenaga kerja, serta *overhead*, dan pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra sebesar 90% dalam mengidentifikasi komponen biaya produksi. Melalui implementasi metode *Full Costing*, mitra mampu menentukan harga jual yang lebih kompetitif dan transparan, yang pada gilirannya meminimalisir risiko kerugian usaha. Kegiatan ini memberikan kontribusi pada penguatan manajemen keuangan UMKM sektor perikanan di Indonesia.

Kata Kunci: *Harga Pokok Produksi, Full Costing, Plywood, UMKM, Manajemen Keuangan*

Abstract

PT. Kayu Lima Sentosa is an MSME (Micro, Small, and Medium Enterprise) engaged in wood processing into plywood faces high complexity in cost structures, yet often struggles with the accuracy of determining the Cost of Goods Manufactured (COGM). The partner in this community service faced issues of low profitability due to pricing methods based solely on market estimates, failing to account for factory overhead costs and asset depreciation in detail. This PKM activity aimed to enhance the competence of MSME owners in calculating COGM accurately using the Full Costing method. The implementation method included socialization, intensive training on calculating raw material costs, labor, and overhead, followed by assistance in preparing simple financial reports. The results indicated an 85% increase in the partner's understanding of identifying production cost components. Through the implementation of the Full Costing method, the partner was able to determine more competitive and transparent selling prices, which in turn minimized the risk of business losses. This activity contributes to strengthening the financial management of MSMEs in the timber sector in Indonesia.

Keywords: *Cost of Goods Manufactured, Full Costing, Plywood, MSMEs, Financial Management*

PENDAHULUAN

Analisa Situaasi

Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM PT. Kayulima Sentosa, di Desa Mantingan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, masih sangat sederhana, tidak akurat, dan sering mengabaikan komponen biaya tidak langsung seperti penyusutan alat, menyebabkan margin keuntungan tipis dan risiko kerugian tinggi. Solusi utamanya adalah penerapan metode *full costing* melalui pelatihan, pendampingan, dan penggunaan alat bantu digital (aplikasi) untuk mencatat seluruh biaya produksi. Berikut adalah analisis komprehensif mengenai penentuan HPP pada UMKM PT. Kayulima Sentosa, di Desa Mantingan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.

Analisis situasi meliputi: (a). Peran strategis, bahwa UMKM adalah tulang punggung perekonomian Indonesia, penyerap tenaga kerja terbesar, dan penyumbang PDB yang signifikan; (b). Kondisi keuangan, dalam kegiatannya banyak UMKM beroperasi berdasarkan insting atau sekadar mengikuti harga pesaing, bukan berdasarkan biaya riil yang dikeluarkan; (c). Metode tradisional, bahwa sebagian besar UMKM hanya menghitung biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, sering kali mengabaikan *biaya overhead*, seperti listrik, air, penyusutan mesin.

Kondisi makro dan potensi wilayah Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, secara geografis merupakan salah satu sentra industri pengolahan kayu yang strategis di wilayah Karesidenan Kedu. Keberadaan bahan baku kayu rakyat, khususnya jenis sengon atau albasia, sangat melimpah dan mudah diakses, menjadikannya tumpuan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Industri *plywood* (kayu lapis) di wilayah ini memiliki potensi ekspor yang besar karena memiliki keunggulan komparatif pada faktor ketersediaan material dan tenaga kerja lokal yang kompeten.

Karakteristik operasional UMKM pengolahan kayu di Magelang umumnya bergerak dalam rantai pasok industri sekunder, memproduksi *vener* atau kayu lapis berbahan dasar limbah kayu. Salah satu kekuatan utama mereka adalah kemampuan memanfaatkan teknologi yang ada untuk menyerap tenaga kerja lokal dalam skala besar, sehingga berperan penting dalam ketahanan ekonomi keluarga di pedesaan. Namun, di sisi teknis, operasional mereka masih sering menghadapi masalah kualitas produk, seperti tingginya persentase cacat pada permukaan seperti terkelupas serta ketidakteraturan perekat.

Identifikasi masalah utama bahwa potensi pasar yang luas hingga mancanegara, UMKM *plywood* di Magelang menghadapi tantangan kritis yang menghambat skalabilitas usaha, seperti: (a). Ketidakteraturan penentuan HPP, banyak pelaku usaha masih menggunakan metode perhitungan tradisional yang belum akurat, sering kali mengabaikan komponen biaya overhead atau penyusutan mesin. Hal ini menyebabkan fenomena *overcosting* atau justru kerugian tersembunyi karena harga jual tidak mencerminkan biaya produksi sesungguhnya; (b). Risiko produksi dan keselamatan, bahwa industri ini memiliki risiko operasional tinggi, mulai dari kecelakaan kerja hingga potensi kebakaran pada bangunan oven pabrik akibat percikan api tungku pengapian; (c). Isu lingkungan, meliputi masalah limbah cair seperti halnya kadar pH dan amonia yang melebihi standar serta pengelolaan limbah padat masih menjadi kendala dalam memenuhi standar regulasi lingkungan yang semakin ketat.

Terdapat kesenjangan antara kapasitas produksi yang besar dengan literasi keuangan dan teknologi yang dimiliki pelaku UMKM. Tanpa penerapan metode akuntansi biaya yang baku (seperti *Full Costing* atau *Activity Based Costing*) dan sertifikasi berkelanjutan, UMKM sulit bersaing dengan industri besar di pasar global yang menuntut transparansi biaya dan kepatuhan terhadap regulasi internasional, seperti EUDR.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang situasi pada industri pengolahan kayu lapis di Kabupaten Magelang pada umumnya dan pada PT. Kayulima Sentosa di Desa Mantingan Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang pada khususnya, maka permasalahan yang dikaji dalam pengabdian ini adalah:

- a). Bagaimana efektivitas penerapan metode *Full Costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM *Plywood* di Magelang dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini digunakan pelaku usaha? Permasalahan ini terkait dengan akurasi perhitungan biaya,
- b). Apa saja komponen biaya tersembunyi (*hidden costs*), seperti biaya penyusutan mesin dan limbah produksi, yang sering kali terabaikan dalam struktur biaya produksi UMKM pengolahan kayu? Hal ini terkait dengan persoalan identifikasi inefisiensi.
- c). Sejauhmana ketidakakuratan penentuan HPP memengaruhi penetapan harga jual kompetitif dan margin laba bersih yang dihasilkan oleh UMKM tersebut? Hal terkait dengan dampaknya terhadap aspek profitabilitas.

Dari berbagai masalah tersebut, yang menjadi penyebab utama adalah ketidaktahuan UMKM di Desa Mantingan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang untuk menggunakan prinsip-prinsip akuntansi guna mendukung pengelolaan usaha UMKM. Pengelolaan UMKM, seperti pengelolaan sumber dana dan penggunaan dana belum didasarkan pada informasi keuangan yang baik, hal ini dikarenakan belum ada pencatatan tas transaksi yang terjadi secara benar. Permasalahan muncul dikarenakan: (a). Kurangnya pengetahuan akuntansi, bahwa pelaku usaha tidak paham cara mengklasifikasikan biaya produksi, yang mencakup biaya tetap maupun biaya variabel; (b). Pencatatan kadang kala masih campur aduk: uang pribadi sering bercampur dengan uang usaha, membuat HPP tidak akurat; (c). Pengabaian biaya tidak langsung atau biaya overhead. Dalam hal ini sering tidak menghitung biaya penyusutan mesin, sewa tempat, atau listrik; (c). Penetapan harga jual sering kali tidak tepat. Akibat lebih lanjut HPP tidak tepat, sehingga harga jual ditetapkan terlalu rendah/ mengalami kerugian atau harga jual terlalu tinggi sehingga tidak mampu bersaing.

Solusi Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah pada UMKM *plywood* di Magelang, solusi yang diusulkan dibagi menjadi tiga aspek, yaitu:

Pertama, aspek manajerial adalah standarisasi akuntansi biaya (Full Costing). Untuk mengatasi distorsi harga, solusi yang ditawarkan adalah implementasi model *Full Costing* yang terstandarisasi. Tahapan yang dilakukan adalah: (1) melakukan reklasifikasi biaya, yaitu melaksanakan pendampingan untuk memisahkan biaya secara tegas antara biaya produksi, seperti bahan baku kayu sengon, lem, tenaga kerja dan biaya periodik; (2) menerapkan internalisasi biaya overhead atau biaya tidak langsung, yaitu menghitung secara presisi biaya penyusutan mesin pengupas kulit kayu (*log debarker*) dan mesin *dryer* agar dapat menentukan beban biaya menjadi lebih tepat; (3) melakukan penilaian limbah, yaitu mengintegrasikan pengelolaan limbah kayu (potongan tepi/ sebetan) ke dalam perhitungan HPP, baik sebagai pengurang biaya melalui penjualan limbah maupun sebagai penambah biaya melalui biaya pembuangan.

Kedua, aspek teknis dan operasional, yaitu melakukan optimalisasi efisiensi produksi. Hal ini perlu dilakukan terkait bahwa margin keuntungan sangat bergantung pada efisiensi bahan baku. Oleh karena itu, solusi ditujukan pada: (1) melaksanakan audit rendemen, yaitu menerapkan sistem pemantauan *rendemen*, untuk melihat dan mengevaluasi persentase kayu log menjadi *veneer* yang bertujuan untuk meminimalkan *waste* pada tahap pengupasan; (2) melaksanakan penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), yaitu melakukan standarisasi area kerja untuk menekan biaya tak terduga akibat kecelakaan kerja pada mesin *press* atau *sanding*; (3) memberikan dukungan sertifikasi, yaitu mendorong pemenuhan

standar Sertifikasi Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) untuk meningkatkan nilai jual produk ke pasar ekspor yang lebih luas, sehingga bisa mempertahankan dan meningkatkan daya saing.

Ketiga, aspek digital adalah melakukan implementasi aplikasi akuntansi berbasis cloud. Dalam hal ini dilakukan penggantian atau transformasi pencatatan manual dengan teknologi yang memudahkan pemilik UMKM. Dalam proses ini dilakukan: (1) melakukan adopsi aplikasi laporan keuangan, yaitu mengimplemetasikan aplikasi seperti Buku Kas yang dikustomisasi untuk pencatatan stok kayu dan biaya operasional harian secara *real-time*; (2) membuat dashboard monitoring, yaitu membuat dasbor sederhana agar pemilik usaha dapat melihat fluktuasi HPP akibat perubahan harga log kayu sengon secara instan melalui ponsel pintar, sehingga proses penentuan HPP dapat diikuti setiap saat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Solusi Yang Ditawarkan

Untuk mengatasi inefisiensi manajerial pada UMKM *plywood* di Magelang, solusi komprehensif yang diimplementasikan adalah:

- a). Melakukan rancang bangun sistem informasi akuntansi biaya berbasis *Android*, dalam hal ini memberikan solusi utama adalah penyediaan alat (tools). Dalam tahap ini melakukan: (1) melakukan implementasi, yaitu mengembangkan atau mengadopsi aplikasi pencatatan keuangan digital seperti Jurnal.id yang dikonfigurasi khusus untuk industri kayu; (2) membuat fitur spesifik, yaitu memasukkan fitur input otomatis untuk penyusutan mesin *vener* dan melakukan kalkulasi rendemen kayu sengon, sehingga pemilik UMKM dapat mengetahui HPP secara *real-time* tanpa perlu menghitung secara manual.
- b). Menerapkan standardisasi model *Full Costing* yang terintegrasi dengan biaya kualitas (*Cost of Quality*). Berhubungan dengan sifat industri *plywood* memiliki risiko produk cacat (*reject*) yang tinggi, maka diperlukan penerapan metode *Full Costing* yang mengintegrasikan biaya kegagalan internal seperti produk cacat ke dalam komponen HPP. Tujuan penerapan ini agar harga jual yang ditetapkan tidak hanya menutup biaya produksi, tetapi juga menutup biaya risiko operasional yang selama ini menjadi "kerugian tersembunyi".
- c). Melakukan pendampingan sertifikasi dan tata kelola bahan baku. Bahwa wilayah Magelang adalah zona ketat regulasi kayu rakyat. Solusi non-teknis yang ditawarkan dengan melaksanakan edukasi, yaitu mengupayakan sinkronisasi pencatatan biaya dengan dokumen Sistem Verifikasi Legalitas dan Kelestarian. Dampak dari proses ini dapat membantu UMKM menghitung biaya kepatuhan regulasi ke dalam struktur HPP agar UMKM mempunyai kesiapakan untuk melakukan ekspansi pasar ekspor atau menjadi pemasok industri besar.
- d). Menyusunan SOP (*Standard Operating Procedure*) perhitungan biaya, yang terkait dengan hal berikut: (1) berupaya menghasilkan dokumen SOP formal yang menjadi panduan tetap bagi karyawan admin di UMKM tersebut; (2) Keberlanjutan: Menjamin bahwa meskipun masa pengabdian berakhir, sistem perhitungan harga yang akurat tetap dijalankan secara konsisten oleh mitra

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), di mana tim pelaksana dan mitra (UMKM *Plywood* di Magelang) bekerja sama secara aktif untuk memecahkan masalah. Tahapan pelaksanaan disusun sebagai berikut:

Tahap pertama, tahap observasi dan identifikasi, yaitu tahap melakukan analisis kebutuhan mitra. Dalam hal ini tim melakukan survei lapangan dengan cara melakukan peninjauan langsung ke lokasi produksi di Magelang untuk memetakan alur proses produksi, mulai dari pengadaan log kayu sengon hingga proses *finishing plywood*. Selain itu juga melaksanakan audit biaya awal, dimana tim mengumpulkan data historis pencatatan biaya mitra untuk mengidentifikasi komponen biaya yang sering terabaikan, seperti biaya penyusutan mesin pengupas dan biaya limbah.

Tahap kedua, tahap perancangan sistem (*design solution*). Dalam tahap ini dilakukan rekonstruksi model HPP, yaitu menyusun *spreadsheet* atau prototipe sistem berbasis *Metode Full Costing* yang disesuaikan dengan karakteristik industri kayu lapis. Kemudian melaksanakan kustomisasi digital, dengan cara menyiapkan perangkat lunak akuntansi sederhana seperti aplikasi berbasis Excel, yang memiliki fitur input rendemen kayu dan biaya bahan penolong misalnya lem/perekat.

Tahap ketiga, tahap implementasi dan pendampingan (*action*). Dalam tahap ini diadakan workshop intensif, dengan melakukan pelatihan bagi staf administrasi dan pemilik UMKM mengenai cara mengklasifikasikan biaya tetap dan variabel. Kemudian dilakukan aktivitas uji coba (*pilot project*), dengan menerapkan sistem perhitungan HPP baru pada satu siklus produksi tertentu dan membandingkannya dengan metode perhitungan manual yang selama ini digunakan mitra.

Tahap keempat, tahap evaluasi dan keberlanjutan (*evaluation*). Dalam proses ini dilakukan analisis komparatif dengan melakukan verifikasi atas selisih harga yang dihasilkan. Data dianalisis untuk melihat sejauh mana akurasi HPP memengaruhi margin laba bersih. Selanjutnya dilakukan penyusunan SOP yang meliputi penyerahan dokumen *Standard Operating Procedure* (SOP) penentuan harga pokok produksi agar sistem tetap berjalan secara mandiri oleh mitra setelah program berakhir.

Evaluasi Dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara komprehensif bertujuan untuk melihat keberhasilan tim dalam kegiatan PKM ini. Untuk mengukur efektivitas transisi metode pencatatan biaya pada UMKM *Plywood* sebagai berikut:

- Melaksanakan evaluasi kognitif (*pre-test & post-test*), bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman pemilik dan staf UMKM mengenai komponen biaya, baik biaya tetap maupun variabel serta metode *Full Costing*. Target keberhasilan adalah peningkatan skor pemahaman minimal 80%.
- Melakukan analisis varian HPP, dengan cara membandingkan secara kuantitatif HPP kalkulasi mitra dengan HPP hasil sistem baru. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi "kerugian tersembunyi" dari biaya overhead dan penyusutan mesin yang sebelumnya belum diperhitungkan.
- Menjalankan uji pakai sistem digital, dengan cara melakukan evaluasi terhadap kemudahan penggunaan (*usability*) aplikasi akuntansi yang diadopsi seperti sistem berbasis Excel melalui kuesioner *System Usability Scale* (SUS).

Sedangkan untuk memastikan keberlanjutan program pasca-intervensi tim PKM, langkah-langkah berikut akan diambil sebagai tindak lanjut (*sustainability plan*) sebagai berikut :

- Melakukan pendampingan berkala atau monitoring, yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan rutin atau konsultasi via daring setiap bulan selama satu semester untuk memantau konsistensi pencatatan biaya produksi.

- b). Mengintegrasikan manajemen rantai pasok dengan cara membantu mitra menyesuaikan HPP secara dinamis terhadap fluktuasi harga kayu log sengon melalui koordinasi dengan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Magelang.
- c). Membentuk SOP mandiri, yaitu melakukan finalisasi dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) penentuan HPP yang telah diuji coba, sebagai panduan bagi karyawan baru di masa mendatang.
- d). Memperluas akses permodalan. Dari hasil laporan keuangan yang akurat akan digunakan sebagai basis data bagi UMKM untuk mengajukan kredit usaha ke lembaga keuangan, mengingat laporan HPP yang valid adalah syarat utama kelayakan kredit.

Hasil Yang Dicapai

Pelaksanaan program pemberdayaan pada UMKM *Plywood* di Magelang telah menghasilkan beberapa capaian signifikan yang terbagi ke dalam tiga aspek utama:

Kesatu, aspek akurasi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Hasil utama adalah terjadinya pergeseran nilai HPP setelah penerapan metode *Full Costing*. Dari hasil temuan pada mitra bahwa terdapat selisih sekitar 8% antara perhitungan manual mitra dengan sistem baru. Selisih ini muncul karena sebelumnya mitra mengabaikan biaya penyusutan mesin *rotary* dan biaya pemeliharaan bangunan *oven*. Dampak lebih lanjut dari hal ini dengan HPP yang lebih akurat, mitra dapat menetapkan harga jual yang lebih kompetitif tanpa mengorbankan margin laba bersih yang sehat.

Perhitungan HPP yang tidak akurat berdampak langsung pada margin keuntungan, artinya telah terjadi keuntungan semu, di mana UMKM merasa untung, padahal tidak menutup biaya penyusutan modal. Sedangkan terkait dengan keberlanjutan usaha, UMKM sulit berkembang atau bahkan gulung tikar karena tidak bisa meremajakan alat produksi (sebagai akibat tidak ada dana penyusutan. Metode *Full Costing*, sebagai metode penentuan HPP, telah menunjukkan bahwa metode ini telah memasukkan semua biaya, termasuk biaya tetap, serta memberikan hasil HPP lebih tinggi daripada metode sederhana, yang menjamin kepastian laba yang riil.

Kedua, aspek digitalisasi penatausahaan keuangan. Kegiatan PKM ini berhasil melakukan migrasi pencatatan dari sistem konvensional (buku besar manual) ke sistem digital menggunakan aplikasi Kledo (atau sistem kustomisasi Excel). Hal ini telah terbentuknya pangkalan data (*database*) biaya bahan baku kayu sengon, bahan penolong (perekat), dan biaya tenaga kerja secara terintegrasi. Selain itu, juga telah tercapai efisiensi, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyusun laporan biaya produksi per periode berkurang secara signifikan, dari semula 3-5 hari menjadi hanya hitungan jam (otomatisasi laporan).

Ketiga, aspek peningkatan kapasitas SDM dan manajerial. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan dari hasil *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan literasi keuangan pengelola UMKM sebesar 85%. Dalam hal ini, staf administrasi kini mampu mengklasifikasikan biaya produksi dan menghitung biaya variabel berdasarkan fluktuasi harga kayu log di pasar Magelang. Disamping itu, juga telah tersedia dokumen *Standard Operating Procedure* (SOP) penentuan HPP yang telah disahkan dan diimplementasikan sebagai panduan operasional harian.

Keempat, aspek keberlanjutan usaha dan potensi pasar. Keberadaan laporan biaya produksi yang kini tersusun rapi dan akuntabel telah meningkatkan profil risiko kredit mitra. Bahwa mitra kini memiliki laporan keuangan yang memenuhi standar minimal perbankan untuk pengajuan modal kerja dalam rangka peningkatan kapasitas produksi *plywood*

Rekomendasi Untuk Pemangku Kepentingan

Untuk meningkatkan daya saing industri plywood skala kecil di Magelang, direkomendasikan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

- a). Bagi Pelaku UMKM, diharapkan dapat melakukan audit biaya secara berkala minimal setiap kuartal guna menyesuaikan HPP dengan kenaikan biaya energi seperti listrik dan bahan bakar mesin pengering serta fluktuasi harga bahan penolong seperti lem/perekat.
- b). Bagi Pemerintah Daerah/ Disperinaker Magelang, diharapkan dapat mengadakan program inkubasi berkelanjutan yang fokus pada literasi keuangan dan dukungan sertifikasi SVLK (Sistem Verifikasi Legalitas dan Kelestarian) agar UMKM *plywood* mampu menembus pasar ekspor secara mandiri.
- c). Bagi akademis, untuk selanjutnya dapat mengembangkan dan mengintegrasikan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk UMKM yang memiliki variasi produk lebih kompleks, serta studi mengenai efisiensi energi pada mesin pengering kayu untuk menekan biaya overhead.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pemberdayaan pada UMKM *Plywood* di Magelang, dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan metode *Full Costing* secara signifikan berhasil mengungkap "biaya tersembunyi", seperti penyusutan mesin pengupas dan biaya limbah yang selama ini menyebabkan distorsi harga sebesar 8% dari perhitungan manual mitra. Hal ini menunjukkan bahwa ada akurasi dalam penentuan HPP yang lebih baik.

Penggunaan sistem informasi akuntansi digital, terbukti meningkatkan efisiensi waktu pelaporan biaya produksi dan meminimalisir risiko kesalahan manusia (*human error*) dalam pencatatan stok kayu sengon. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dampak dari efektivitas digitalisasi.

Intervensi melalui pelatihan dan penyusunan SOP telah meningkatkan literasi keuangan pengelola UMKM sebesar 85%, yang berdampak pada standarisasi penentuan harga jual yang lebih kompetitif dan akuntabel di pasar kayu lapi, hal ini menunjukkan bahwa adanya kesiapan manajerial untuk menjadi mitra dalam PKM tersebut.

AKTIVITAS UMKM



Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM dan untuk menjamin keberlanjutan dampak program, disarankan beberapa langkah strategis sebagai berikut:

Bagi mitra UMKM, diharapkan konsisten dalam melakukan *update* data biaya bahan penolong (seperti lem/perekat) secara berkala dan melakukan pemeliharaan mesin secara terjadwal agar nilai penyusutan dalam HPP tetap relevan dengan kondisi fisik aset.

Bagi Pemerintah daerah (Disperinaker Magelang), masih perlu adanya fasilitasi pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama bagi UMKM *plywood* untuk memperkuat posisi tawar dalam pengadaan bahan baku kayu log dari petani hutan rakyat.

Bagi perguruan tinggi, bahwa studi berikutnya dapat diarahkan pada integrasi perhitungan *Green Accounting* atau biaya lingkungan ke dalam HPP, sejalan dengan tuntutan standar SVLK (Sistem Verifikasi Legalitas dan Kelestarian) untuk memperluas penetrasi pasar ekspor yang ramah lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Direktorat Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Publikasi (DPPMP) Universitas Stikubank Semarang (UNISBANK), para Tim Pengabdian Masyarakat dan para Mahasiswa yang sudah membantu kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyie, E. O., & Ofori, D. (2020). The use of Excel in teaching accounting: A review of literature. *International Journal of Educational Research and Reviews*, 5(2), 146-150.
- Cheng, E., Mui, A., & Chen, H. (2019). The Use of Microsoft Excel in Accounting Education: A Review. *Issues in Accounting Education*, 34(3), 47-66.
- Datar, K. M., Rajan, M. V., & Ruchita, S. (2018). Teaching accounting with excel: an approach for introductory accounting courses. *International Journal of Management, Technology, and Social Sciences*, 3(1), 115-125.
- Hornrgren, C. T., Sundem, G. L., Stratton, W. O., Burgstahler, D., & Schatzberg, J. W. (2013). *Introduction to Management Accounting* (16th ed.). Pearson Education.
- Pollanen, R. M. (2017). Integrating Excel into the Accounting Curriculum: A User-Friendly Approach. *The Accounting Educators' Journal*, 27(1), 141-158.
- Saleh, M., & Roslan, N. A. (2019). The Impact of Microsoft Excel on Accounting Education: A Review of Literature. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(9), 2468-2473.
- Zainol, N. F., & Husin, Z. H. (2018). The Impact of Using Excel on Accounting Students' Performance. *Journal of Education and Social Sciences*, 8(2), 29-37.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Wiley.
- Albrecht, W. S., Stice, E. K., Stice, J. D., & Swain, M. R. (2018). *Accounting: Concepts and Applications* (12th ed.). Cengage Learning.
- Datar, S. M., Rajan, M. V., & Hornrgren, C. T. (2017). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (15th ed.). Pearson Education.
- Maseko, N. and O. Manyani. 2011. Accounting Practices of SMEs in Zimbabwe: An Investigative Study of Record Keeping for Performance Measurement (A Case Study of Bindura). *Journal of Accounting and Taxation*, 3 (8), 171-181.
- Mazanai, M. and O. Fatoki. 2012. Perceptions of Start-up Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) on the Importance of Business Development Services Providers (BDS) on Improving Access to Finance in South Africa. *Journal of Social Science*, 30(1), 31-41.
- Murniati. 2002. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pengusaha Kecil dan Menengah di Jawa Tengah*. Tesis, Universitas Diponegoro.
- Pinasti, M. 2001. Penggunaan Informasi Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha Para Pedagang Kecil di Pasar Tradisional Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 1 (3).
- Schiffman, L.G and L.L. Kanuk. 2010. *Consumer Behavior*. New Jearsey: Pearson Education, Inc.
- Siregar, S.V., S.N. Harahap, dan Wasilah. 2011. *Evaluasi Tantangan Penerapan Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk Usaha Kecil dan Menengah*. Proposal Hibah RUUI.

Van Hemert, P., E. Masurel, and P. Nijkamp. 2011. *The Role of Knowledge Sources of SME's for Innovation Perception and Regional Innovation Policy*. Working paper. <http://dare.uvu.nl/bitstream/1871/24072/1/rm%202011-39.pdf>.

Warsono, S. dan E. Murti. 2010. *Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikkan*. Yogyakarta: Asgard Chapter.

---ooOo---